



CINTA AHLULBAIT' DALAM KONTEKS KEBANGSAAN

Iwan Setiawan¹

¹STAI Darul Qalam Tangerang

Email: iwantijany@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap urgensi kecintaan kepada ahlulbait nabi saw. dalam lingkup kebangsaan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Penelitian ini menemukan bahwa kecintaan kepada keluarga nabi saw. merupakan fondasi pokok keimanan (terutama di kalangan *ablussunnah wal-jamā'ah*) dan kebencian terhadap mereka mesti dihindari. Selain itu, persatuan dan kesatuan bangsa merupakan elemen terpenting yang mesti dijaga setiap pihak di tengah keragaman mazhab, agama, keyakinan, dan pemikiran yang ada.

Kata Kunci: akidah, cinta ahlulbait, kebangsaan

Abstract

This research aimed to reveal the urgency of love for the family of Prophet saw. (ahlulbait) within national context. The method used was literature study. This study found that love for ahlulbait were the main foundation of faith (especially among ablussunnah wal-jamā'ah) and hatred of them must be avoided. In addition, national unity is the most important element that must be maintained by each party amidst the diversity of schools of thought, religion, belief, and existing ideas.

Keywords: *faith, love of ahlulbait, nationality*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, terjadi polemik mengenai keabsahan nasab Ubaidillāh bin Ahmad al-Muhājir ra. yang merupakan datuk dari para zuriyah atau keturunan Bani 'Alawī (ahlulbait) di nusantara. Itu terjadi karena ada seorang kiai dari daerah penyangga ibu kota yang menulis "*Menakar Kesabihan Nasab Habib di Indonesia (2022)*" meragukan sekaligus menolak autentisitas (keaslian) nasab Ubaidillāh sebagai putra Ahmad bin 'Isā al-Muhājir sehingga nasab habib yang ada juga tertolak/tidak sah. Pro dan kontra pun bermunculan meriuhrendahkan jagat maya selama semester awal tahun ini.

Dalam artikel ini, penulis tidak dalam usaha mendukung atau membantah argumen satu pihak—kami pasrahkan kepada ahlinya (ilmu nasab), namun sekadar memaparkan sekilas literatur terkait kecintaan dan kebencian terhadap ahlulbait yang menurut penulis urgen diingatkan dan ditekankan kembali dewasa ini. Dalam akidah mayoritas umat Islam, yakni *ablussunnah wal-jamā'ah*, cinta ahlulbait merupakan fondasi mendasar

terlepas dari perbedaan firkah, mazhab, dan harakah mereka.

TINJAUAN LITERATUR

Seorang imam, alim, dan mufasir ahlusunah muktabar, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣhārī al-Qurṭhubī (611 H/1214 M-671 H/1273 M), ketika menafsirkan surah al-Syūrā ayat ke-23, "Katakanlah (wahai Nabi Muhammad), "Aku tidak meminta kepadamu suatu imbalan pun atas seruanku, kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan (Q.S. 42: 23)," mengutip sabda Nabi saw. berikut:

1. من مات على حب آل محمد، مات شهيدا. Barang siapa yang wafat dalam kecintaan kepada keluarga nabi Muhammad, maka dia ditulis wafat sebagai syahid.
2. ألا ومن مات على حب آل محمد، مات مؤمنا مستكمل الإيمان. Ingatlah, barang siapa yang wafat dalam kecintaan kepada keluarga nabi Muhammad, dia wafat dalam keadaan iman, yang sempurna keimanannya.
3. ألا ومن مات على حب آل محمد، بشره ملك الموت.

بالجنة ثم منكر ونكير.
Ingatlah, barang siapa yang wafat dalam
kecintaan kepada keluarga nabi Muhammad,
malaikat Izrail, Munkar, & Nakir memberi
kabar gembira kepadanya dengan surga.

4. ألا ومن مات على حب آل محمد، يزف إلى الجنة كما
تزف العروس إلى بيت زوجها.
Ingatlah, barang siapa yang wafat dalam
kecintaan pada keluarga nabi Muhammad, dia
akan disambut (diarak) menuju surga
sebagaimana disambutnya pengantin ke
rumah pasangannya.

5. ألا ومن مات على حب آل محمد، فتح له في قبره بابان
إلى الجنة.

Ingatlah, barang siapa yang wafat dalam
kecintaan kepada keluarga nabi Muhammad,
dibukakan untuknya 2 pintu dalam kuburnya
menuju surga.

6. ألا ومن مات على حب آل محمد، جعل الله قبره مزار
ملائكة الرحمة.

Ingatlah, barang siapa yang wafat atas
kecintaan kepada keluarga nabi Muhammad,
maka Allah akan menjadikan kuburnya
sebagai tempat persinggahan malaikat rahmat.

7. ألا ومن مات على حب آل محمد، مات على السنة
والجماعة.

Ingatlah, barang siapa yang wafat dalam
kecintaan kepada keluarga nabi Muhammad,
dia wafat dalam lingkup *ablussunnah wal-
jama'ah*.

8. ألا ومن مات على بغض آل محمد، جاء يوم القيامة
مكتوبا بين عينيه آيس من رحمة الله.

Ingatlah, barang siapa yang mati dalam
kebencian kepada keluarga nabi Muhammad,
kelak datang di hari kiamat, tertulis di antara
kedua matanya: 'orang yang putus asa dari
rahmat Allah.'

9. ألا ومن مات على بغض آل محمد، مات كافرا.
Ingatlah, barang siapa yang mati dalam
kebencian kepada keluarga nabi Muhammad,
dia mati dalam keadaan kafir.

10. ألا ومن مات على بغض آل محمد، لم يشم رائحة
الجنة.

Ingatlah, barang siapa yang mati dalam
kebencian kepada keluarga nabi Muhammad,
dia tidaklah dapat mencium harum surga.

11. ومن مات على بغض آل محمد، فلا نصيب له في
شفاعتي.

Barang siapa yang mati dalam kebencian
kepada keluarga nabi Muhammad, ia tidak

berhak memperoleh syafaatku (al-Qurṭhubī,
2001).

Kemudian, seorang sufi dan ulama
ternama dari Spanyol (Andalusia), al-Syaikh
al-Akbar Muhyiddīn Muhammad bin 'Alī al-
'Arabī (560 H/1165 M-638 H/1240 M) dalam
tafsirnya menjelaskan ayat yang sama
menuturkan:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى.
"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku tidak
meminta kepadamu suatu imbalan atas
seruanku kecuali kasih sayang dalam
kekeluargaan (Q.S. 42: 23)." Ayat ini merupakan pengecualian terputus
(*munqathi*). Kata القُرْبَى secara tersirat
bermakna "kasih sayang yang ada dalam
kekeluargaan."

Frasa ayat tersebut berarti menafikan
semua bentuk imbalan (material) karena efek
mencintai kerabat beliau saw. itu kembali
kepada mereka sendiri berupa keselamatan di
dunia-akhirat. Cinta tsb. membutuhkan
kesesuaian ruhani yang menyebabkan
berkumpulnya pecinta dan yang dicintai di
padang mahsyar kelak. Nabi saw. bersabda,
"Seseorang dikumpulkan bersama orang yang
dicintainya." Karenanya, tiada imbalan yang
sepadan dengannya. Cinta tsb. tidak diberikan
kepada mereka yang jiwanya kotor dan
derajatnya rendah. Sedangkan, orang-orang
yang jiwanya bercahaya dan para wali dan
kekasih Allah yang ahli tauhid mustahil tidak
mencintai mereka (ahlulbait) sebab mereka
adalah keluarga Nabi saw., gudang kewalian
dan kemuliaan, dan kekasih Allah terpilih
sejak azali. Alhasil, tidak akan mencintai
ahlulbait kecuali mereka yang mencintai Allah
dan nabi-Nya sebenar-benarnya, dan Allah
dan rasul-Nya pun mencintai mereka.
Sekiranya Allah tidak mencintai mereka sejak
zaman azali, mustahil Rasulullah saw.
mencintai mereka karena kecintaannya
merupakan manifestasi cinta-Nya dalam
tatanan lahiriah. Keluarga nabi saw.
(ahlulbait) tsb. Adalah empat orang yang
disebutkan dalam hadis. Ketahuilah,
sesungguhnya ada banyak keturunan/cucu
dan kerabat beliau yang tidak disebutkan dan
tidak ditekankan layakannya empat orang tsb.

Diriwayatkan ketika turun ayat 23 surah al-Syūrā, para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, siapa mereka kerabatmu yang kami diwajibkan mencintainya?” Rasulullah saw. menjawab, “**Alī, Fāthimah, al-Hasan, al-Husain, dan keturunan mereka berdua.**”

Selanjutnya, kekerabatan tsb. juga bermakna kekerabatan majasi spiritual yakni para salik dan seluruh pengikut ahlulbait. Sebab itu, Allah dan rasul-Nya memerintahkan berbuat baik dan mencintai mereka dan melarang menzalimi dan menyakiti mereka. Nabi saw. bersabda: “Surga diharamkan bagi yang menzalimi ahlulbait dan menyakitiku dengan menyakiti keturunanku. Siapa yang menzalimi seorang putra ‘Abdul-Muththalib dan ia belum mendapatkan balasannya, niscaya aku yang akan membalasnya nanti di hari kiamat.” Hadis lain berbunyi:

1. “Siapa yang wafat dalam kecintaan kepada keluarga nabi Muhammad, maka dia wafat dalam keadaan diampuni dosanya.
2. Ingatlah, siapa yang wafat dalam kecintaan kepada keluarga nabi Muhammad, maka dia ditulis wafat sebagai orang yang bertaubat.
3. Ingatlah, siapa yang wafat dalam kecintaan kepada keluarga nabi Muhammad, dia wafat dalam keadaan iman.
4. Ingatlah, siapa yang wafat dalam kecintaan kepada keluarga nabi Muhammad, dia wafat sebagai syahid yang sempurna keimanannya.
5. Ingatlah, siapa yang wafat dalam kecintaan kepada keluarga nabi Muhammad, malaikat Izrail, Munkar, & Nakir memberi kabar gembira kepadanya dengan surga.
6. Ingatlah, siapa yang wafat dalam kecintaan pada keluarga nabi Muhammad, dia akan disambut (diarak) menuju surga sebagaimana disambutnya pengantin ke rumah pasangannya.
7. Ingatlah, siapa yang wafat dalam kecintaan kepada keluarga nabi Muhammad, dibukakan untuknya 2 pintu dalam kuburnya menuju surga.
8. Ingatlah, siapa yang wafat dalam kecintaan kepada keluarga nabi Muhammad, maka Allah akan menjadikan kuburnya sebagai tempat persinggahan malaikat rahmat.
9. Ingatlah, siapa yang wafat dalam kecintaan kepada keluarga nabi Muhammad, dia wafat

dalam lingkup *ablussunnah wal-jama'ah*.
10. Ingatlah, siapa yang mati dalam kebencian kepada keluarga nabi Muhammad, kelak dibangkitkan di hari kiamat dengan tulisan di antara kedua matanya: 'orang yang putus asa dari rahmat Allah.'

11. Ingatlah, siapa yang mati dalam kebencian kepada keluarga nabi Muhammad, dia mati dalam keadaan kafir.

12. Ingatlah, siapa yang mati dalam kebencian kepada keluarga nabi Muhammad, dia tidak akan mencium harum surga.”

“Siapa mengerjakan kebaikan,” dengan kecintaan kepada keluarga nabi saw., “... akan Kami tambahkan kebaikan baginya,” dengan mengikuti jalan mereka sebab cinta semacam itu tidak akan bisa diraih kecuali bagi mereka yang beramal saleh dan bersih jiwanya. Hal itu akhirnya akan mengantarkan mereka ke makam musyāhadah dan kewalian serta di akhirat dapat berkumpul bersama ahlulbait ra.

“Sesungguhnya Allah Maha Pengampun,” dengan menerangi kegelapan perangai mereka. “... lagi Maha Menyukuri (Q.S. 42: 23),” dengan melipatgandakan pahala dan menampakkan kesempurnaan tajali sifat-Nya untuk membimbing mereka (al-‘Arabī, 2001).

Terakhir, seorang ulama ahlusunah kontemporer nusantara, K.H. Marzuqi Mustamar, menulis dalam risalahnya: Kaum muslimin di Jawa telah bersepakat untuk mengikuti mazhab imam al-Syāfi‘ī dalam urusan syariat, al-Asy'arī dalam akidah, al-Ghazālī atau Abū al-Hasan al-Syādzilī dalam tasawuf, dan berpedoman pada kitab-kitab muktabar yang masyhur dan **mencintai ahlulbait, aulia, dan orang-orang saleh** (Mustamar, 2016, h. 107).

KESIMPULAN

Dengan demikian, kita boleh berbeda pendapat/opini dengan kalangan zuriah/ahlulbait dalam hal apa pun, namun membenci, menghina, merendahkan, memfitnah, atau bahkan memusuhi mereka semua sungguh tidak diperkenankan dan dilarang dalam akidah *ablussunnah wal-jama'ah*. Selain itu, masyarakat disarankan tidak terprovokasi isu, propaganda, dan hoaks yang

mencoba mendegradasi dan memecah belah habaib (ahlulbait nabi saw.) dan ulama sehingga saling membenci, memfitnah, mencela, atau bahkan melukai secara psikis maupun fisik, serta para pihak yang berpolemik segera bertabayun dan berdamai demi kepentingan bersama. Persatuan dan kesatuan bangsa akan senantiasa terjaga bila komunikasi antara habaib, ulama, umara, dan umat harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- al-'Arabī, Muhammad bin 'Alī (2001). *Tafsir al-Qur'ān*. Diakses dari <https://www.altafsir.com/Tafasir.asp?tMadhNo=3&tTafsirNo=33&tSoraNo=42&tAyahNo=23&tDisplay=yes&UserProfile=0&LanguageId=1>
- al-Athas, Muhammad Hanif bin Abdurrahman (2023). *Menjawab Tuntas Syubhat Imaduddin Utsman seputar Keabsahan Nasab Bani Alawi*. Jakarta: Markaz Syariah.
- Alawiyah, Tim Tarbiyah wa Da'wah DPP Rabithah (2023). *Risalah tentang Ahlul Bait dan Nasab Baalawi*. Jakarta: Maktab Daimi Rabithah Alawiyah Pusat.
- al-Bantani, Imaduddin Utsman (2022). *Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia*. Tangerang: Maktabah Nahdhatul Ulum.
- al-Masyhur, Idrus alwi (2012). *Kentamaan dan Kemuliaan Keluarga Rasulullah saw*. Jakarta: Saraz Publishing.
- al-Qurthubī, Muḥammad ibn Aḥmad (2001). *Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Diakses dari <https://www.altafsir.com/Tafasir.asp?tMadhNo=1&tTafsirNo=5&tSoraNo=42&tAyahNo=23&tDisplay=yes&UserProfile=0&LanguageId=1>
- Mustamar, Marzuqi (2016). *Al-Muqtathafāt li Abl al-Bidāyat*. Surabaya: Muara Progresif.